

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Keterampilan Menulis

1. Keterampilan Menulis

Dalam konsep *quantum learning* dan revolusi cara belajar disebutkan bahwa guru menjadi seorang yang kaya metode pembelajaran dan mampu menerapkan kapan, di mana, bagaimana dan dengan siapa diterapkan metode tersebut. Dapat dikatakan bahwa sebenarnya aspek juga paling penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah penguasaan metode pembelajaran.

Peran guru sangat menentukan dalam mengajarkan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia dan pembelajarannya. Adapun metode pengajaran yang kita pakai yakni metode pengajaran yang kita sukai dan tentunya siswa juga menyukainya, di mana dengan metode tersebut siswa banyak belajar dan menginternalisasikan kosa kata dan struktur melalui menulis.⁸

Keterampilan menulis di sekolah tingkat dasar, baik tingkat permula maupun tingkat lanjut, adalah dasar untuk menulis pada tingkat

⁸ Furqanul Aziez dan Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 128.

selanjutnya. Jika dasarnya sudah kuat, maka pembentukan dan pengembangan ketrampilan selanjutnya akan akan lebih mudah.

Keterampilan menulis adalah kemampuan menyampaikan pesan kepada pihak lain secara tertulis. Kemampuan ini bukan hanya berkaitan dengan kemahiran siswa menyusun dan menuliskan simbol-simbol tertulis, tetapi juga mengungkapkan pikiran, pendapat, sikap dan perasaanya secara jelas dan sistematis, sehingga dapat dipahami oleh orang yang menerimanya seperti yang dia maksudkan.⁹

a) Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menulis dapat diartikan sebagai suatu proses atau hasil. Sebenarnya kegiatan menulis yang menghasilkan sebuah tulisan sering kita lakukan, misalnya mencatat pesan atau menulis memo untuk teman. Tetapi menulis akan dibicarakan dalam kegiatan belajar lebih luas pengertiannya daripada sekedar melakukan perbuatan atau menghasilkan tulisan seperti telah disebutkan tadi.

Menghasilkan suatu karya tulis yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran atau diserahkan kepada seseorang sebagai bukti karya ilmiah yang kemudian akan dinilai. Menuntut seorang penulis

⁹ Solchan, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 133.

memahami betul arti kata menulis. Seseorang penulis memahami dengan baik makna kata menulis akan betul-betul peduli terhadap kejelasan tentang apa yang ditulis. Kekuatan tulisan itu dalam mempengaruhi orang lain, keaslian pikiran yang hendak dituangkan dalam tulisan, dan kepiawaian penulis dalam memilih dan mengolah kata-kata. Seorang penulis yang paham betul akan konsekuensi sebuah tulisan pasti akan mempertimbangkan respon yang akan diperolehnya jika tulisannya dibaca orang lain.

Pembaca tentu mengharapkan memperoleh sesuatu dari bacaan yang dibacanya. Misalnya membaca catatan perjalanan, pembaca tentu berharap memperoleh paparan tentang perjalanan yang menarik yang belum pernah dialaminya sendiri. Apabila berhadapan dengan bacaan yang bersifat argumentatif tentang suatu hal, pembaca akan mencoba menemukan argumen yang dipakai oleh penulis untuk mendukung pendapat atau sikap yang dituliskannya.

Dilihat dari prosesnya, menulis dimulai dengan hal yang tidak tampak sebab yang hendak ditulis masih berbentuk pikiran, bersifat sangat pribadi. Penulis diibaratkan sebagai seorang siswa dan guru hendaknya belajar merasakan kesulitan siswa yang sering dihadapi ketika menulis. Guru yang memahami kesulitan yang sering dihadapi siswanya ketika menulis akan berpendapat bahwa menulis karangan

itu tidak harus sekali jadi. Adakalanya sebuah kalimat telah selesai ditulis, tetapi kelanjutannya sulit didapat. Dilihat dari prosesnya, pembelajaran menulis menuntut kerja keras guru untuk membuat pembelajarannya di kelas menjadi menyenangkan sehingga siswa tidak merasa “dipaksa” untuk dapat membuat sebuah karangan, siswa merasa senang karena diajak guru untuk mengarang atau menulis.¹⁰

b) Tahapan dalam Proses Menulis

Menurut Weaver secara padat di dalam proses penulisan terdiri dari lima tahap, yaitu; 1) persiapan penulisan (rehearsing), 2) pembuatan draft (drafting), 3) perevisian (revising), 4) pengeditan (editing), dan publikasian (publishing). Senada pendapat tersebut, Murray dalam Tompkins dan Hoskisson ada lima tahap atau kegiatan yang dilakukan pada proses penulisan, yaitu 1) prapenulisan (prewriting), 2) pembuatan draft (drafting),) perevisian (revising), 4) pengeditan (editing), dan 5) publikasian (publishing/sharing).¹¹

Donald Murray telah menulis sebuah deskripsi tentang proses menulis yang deskripsinya membangkitkan semangat menulis siswa di sekolah. Menulis diberikan sebagai proses berpikir yang terus menerus, proses eksperimentasi, dan proses review. Menurut

¹⁰ Mohd. Harun, dkk, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2007), 44-45.

¹¹ Kundharu Saddhono, St. Y. Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 169.

Tompkins menguraikan proses menulis menjadi lima tahap yang diidentifikasi melalui serangkaian penelitian tentang proses menulis. Lima tahap proses menulis yang teridentifikasi melalui penelitian yang dimaksud meliputi: pramenulis, penyusun konsep, perbaikan, penyuntingan, dan penerbitan.

c) **Tujuan Menulis**

Sehubungan dengan tujuan penelitian sesuatu tulisan, Tarigan dalam Hugo Hartig merangkumnya sebagai berikut:

(1) *Assignment purpose* (Tujuan Penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri. Misalnya: tugas merangkum buku.

(2) *Altruistic purpose* (Tujuan Altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, penalarannya, membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan.

(3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

(4) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan / penerangan kepada para pembaca.

(5) *Self-ekspresive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

(6) *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif di sini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

(7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan ini, penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan,

menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.¹²

d) Manfaat Menulis

Menurut Kurniawan dalam Graves manfaat menulis adalah:

(1) Menulis menyumbang kecerdasan

Menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmonikan berbagai aspek. Aspek-aspek itu meliputi 1) Pengetahuan tentang topik yang akan dituliskan, 2) Penuangan pengetahuan itu ke dalam racikan bahasa yang jernih, yang disesuaikan dengan corak wacana dan kemampuan pembacanya, dan 3) Penyajiannya selaras dengan konvensi atau aturan penulisan. Untuk sampai pada kesanggupan seperti itu, seseorang perlu memiliki kekayaan dan keluwesan pengungkapan, kemampuan mengendalikan emosi, serta menata dan mengembangkan daya nalarnya dalam berbagai level berfikir, dari tingkat mengingat sampai evaluasi.

¹² Henry Guntur Taringan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), 25-26.

(2) Menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas

Dalam menulis, seseorang mesti menyiapkan dan mensuplai sendiri segala sesuatunya. Segala sesuatu itu adalah 1) Unsur mekanik tulisan yang benar seperti punctuation, ejaan, diksi, pengalimatan, dan pewacanaan, 2) Bahasa topik, dan 3) Pertanyaan serta jawaban yang harus diajukan dan dipuaskannya sendiri. Agar hasilnya enak dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata dengan runtut, jelas dan menarik.

(3) Menulis menumbuhkan keberanian

Ketika menulis seorang penulis harus berani menampilkan kediriannya termasuk pemikiran, perasaan, dan gayanya, serta menawarkannya kepada publik. Konsekuensinya, dia harus siap dan mau melihat dengan jernih penilaian dan tanggapan apa pun dari pembacanya, baik yang bersifat positif ataupun negatif.

(4) Menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi

Seseorang menulis karena mempunyai ide, gagasan, pendapat, atau sesuatu hal yang menurutnya perlu disampaikan dan diketahui orang lain.

Tetapi apa yang disampaikan itu tidak selalu dimilikinya saat itu. Padahal, tidak dapat menyampaikan banyak hal dengan memuaskan tanpa memiliki wawasan atau pengetahuan yang memadai tentang apa yang akan dituliskannya. Kecuali, kalau memang apa yang disampaikan hanya sekedarnya.¹³

e) Tingkatan Menulis

Menurut Djuanda dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD, mengemukakan bahwa macam-macam menulis yang diajarkan di SD adalah sebagai berikut:

- a) Menurut tingkatannya
 - (a) Menulis Permulaan (kelas 1 dan 2)
 - (b) Menulis Lanjut (kelas 3-6)
- b) Menurut Isi/Bentuknya
 - (a) Karangan Verslag
 - (b) Karangan Fantasi
 - (c) Karangan Reproduksi
 - (d) Karangan Argumentasi

¹³ Kurniawan, *Menulis* (5 Mei 2008). <http://aldonsamosir.wordpress.com/menulis/html>.

c) Menurut Susunannya

(a) Karangan Terikat

(b) Karangan Bebas

(c) Karangan setengah bebas setengah terikat¹⁴

f) Prinsip Pengajaran Menulis

Pertama, tulisan siswa hendaknya didasarkan pada topik-topik personal yang bermakna. Pada prinsip ini terdapat gagasan bahwa topik tulisan hendaknya dikaitkan dengan sesuatu yang terlalu diketahui, disenangi siswa, sesuai dengan kemampuan siswa, serta bermanfaat dalam kehidupannya.

Kedua, hendaknya kegiatan menulis diawali dengan kegiatan komunikasi. Komunikasi dalam bentuk percakapan merupakan kegiatan yang dapat membangkitkan skemata siswa.

Ketiga, menulis bukan merupakan kegiatan yang mudah. Oleh karena itu pembinaan kemampuan menulis hendaknya diwujudkan dalam situasi yang menyenangkan.¹⁵

¹⁴ Dadan Djuanda, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD*, (Bandung: Pustaka Latifah, 2008), 79.

¹⁵ Hermayana, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis* (21 Januari 2011). <http://hermayana-hermayana.blogspot.com/2011/01/upaya-meningkatkan-kemampuan-menulis.html>.

B. Materi Bahasa Indonesia

1. Puisi

a. Pengertian Puisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata puisi mempunyai arti yaitu ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait.¹⁶

Puisi merupakan karya sastra yang terikat ketentuan atau syarat tertentu dan pengungkapannya tidak terperinci, tidak mendetail atau tidak meluas. Isinya tidak sampai pada hal-hal yang kecil dan tidak sejelas karya sastra yang berbentuk prosa.

Karya sastra puisi ialah bentuk karya sastra yang mengungkapkan hal-hal pokok dan pengungkapannya dengan cara pengonsentrasian, pemusatan dan pepadatan. Pengonsentrasian, pemusatan dan pepadatan dari segi isi maupun dari segi bahasa. Dari segi isi, pemusatannya yaitu pengungkapan peristiwa berpusat pada masalah yang pokok-pokok saja. Pematatannya yaitu bentuk yang berupa lirik-lirik tetapi dapat mencakup peristiwa yang sangat luas dan sangat mendalam. Sedangkan, pengonsentrasiannya yaitu peristiwa tidak langsung diungkapkan tetapi adanya pemilihan dan perenungan kembali pada peristiwa yang akan diungkapkan.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) cetakan ketiga, 1 706.

Dari segi bahasa terdapat pula penghematan, pemadatan, pengonsentrasian dan pemusatan. Penghematan bahasa dalam arti penggunaan kata sangat mendukung dan sangat tepat. Pemadatan bahasa dalam arti penggunaan kata tertentu dan terbatas bisa mewakili peristiwa sangat luas dan mendalam. Sedangkan, pengonsentrasian dan pemusatan bahasa adalah adanya pertimbangan yang masuk dalam menggunakan atau memilih kata.

Dari uraian di atas bisa diambil kesimpulan, dalam bentuk puisi peristiwa tidak langsung diungkapkan, secara panjang lebar dan tidak asal memasukkan kata-kata untuk mengungkapkan peristiwa tersebut, tetapi peristiwa itu tidak perlu pengolahan yang berupa pengonsentrasian, pemusatan dan pemadatan. Dengan adanya pengolahan yang sangat masak dari segi isi dan segi bahasa maka terwujudlah bentuk karya sastra yang berupa lirik atau baris yang disebut puisi. Jadi, puisi ialah bentuk karya sastra yang sifatnya pengonsentrasian, pemusatan dan pemadatan isi serta bahasa.¹⁷

¹⁷ Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 118.

b. **Macam-macam Puisi**

1) *Mantra*

Mantra ialah ikatan atau susunan kata yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib. Misalnya: Mantra untuk menangkap buaya. (Mantra yang dibaca pada saat akan menangkap atau menyiapkan umpan untuk memancing buaya yaitu dengan seekor ayam yang ditusuk dengan nibung yang diikat tali).

Hai si Jambu Rakai sambut pikiran,
Putri Runduk di Gunung Ledang,
Ambacang masak sebiji bulat,
Diorak dikumbang jangan,
Lulur atau ditelan,
Kalau tidak kausambut,
Dua hari, jangan ketiga,
Mati mampek, mati mampai,
Mati tersedai pangkalan tambang,
Kalau kau sambut,
Ke darat kau dapat makan,
Ke laut kau dapat minum,
Aku tahu asal kau jadi,
Tanah liat asal kau jadi,
Tulang buku tebu asal kau jadi,
Darahku gula, dadaku upih,
Gigiku tunjang berembang,
Risip kau cucurkan atap,

2) *Bidal*

Bidal ialah ucapan singkat yang dinyatakan dengan kata-kata kias.

Dilihat dari segi ujud, isi dan tujuan maka bidal dapat dikelompokkan menjadi:

a) Pepatah adalah kiasan yang dinyatakan dengan kalimat yang dipergunakan untuk mematahkan pembicaraan orang lain.

Misalnya:

(1) Tong kosong berbunyi nyaring. (maksudnya, orang yang kosong atau tidak berilmu suka berlagak pandai).

(2) Kucing lalu, tikus tiada berdecit lagi. (maksudnya, kalau orang yang ditakuti datang, semua diam).

(3) Seperti katak di bawah tempurung. (maksudnya, orang yang sedikit pengetahuannya)

b) Ungkapan adalah mengiaskan sesuatu dengan menggunakan beberapa kata. Misalnya:

(1) Ringan tangan

(2) Keras kepala

(3) Sayap kiri

c) Perumpamaan adalah kalimat yang membandingkan sesuatu keadaan dengan keadaan lainnya yang ada di alam sekitar. Biasanya didahului kata; seperti, sebagai, bagai, baik, misalnya atau seumpama. Misalnya:

- (1) Seperti minyak dengan air. (maksudnya, orang tidak sepaham tentu tidak dapat bersatu).
- (2) Seperti telur diujung tanduk. (maksudnya, mudah jatuh karena tidak bisa atau sulit diletakkan, sebab itu harus berhati-hati dalam berbuat).
- (3) Bagai kucing di bawah lidi. (maksudnya, seorang anak yang ketakutan karena dimarahi orang tuanya).
- (4) Bagai berpijak bara hangat. (maksudnya, orang yang gelisah karena tertimpa kemalangan).
- (5) Jikalau pandai menggulai, badar duri tenggiri. (maksudnya, kalau kita pandai mengerjakan sesuatu biar bahannya kurang berharga, barang itu akan menjadi bagus dan elok dipandang).¹⁸

¹⁸ Zainuddin, *Materi Pokok Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 107-110.

d) Tamsil adalah perumpamaan yang diikuti dengan kata yang menjelaskan. Kadang-kadang menimbulkan atau adanya sampiran, bersajak dan berirama. Misalya:

(1) Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian

bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian

(maksudnya, kesenangan tidak akan datang dengan sendirinya, harus dilaksanakan dengan susah payah atau harus berusaha dengan sungguh-sungguh)

(2) Jangan digengam bara, rasa hangat dilepaskan.

(maksudnya, karena dirasa pekerjaan itu berat, terasa susah dihentikan)

(3) Pisau senjata tiada bisa, bisa lagi mulut manusia.

(maksudnya, kata-kata yang melukai hati, lebih sakit daripada ditikam pisau)

(4) Ibarat burung, mata lepas badan terkurung (maksudnya, terjamin dan terpelihara tetapi kebebasan untuk bersenang-senang tidak ada)

(5) Di mana lalang habis, di situ api padam. (maksudnya, maka itu tidak dapat ditentukan, jika umur sudah sampai di mana saja kita mati)

e) Pameo adalah ucapan atau kata-kata yang selalu diucapkan kembali yang diucapkan kembali yang digunakan untuk semboyan, mendorong atau menambah semangat atau digunakan untuk mengejek. Misalnya

(1) Sekali merdeka tetap merdeka! (maksudnya, merdeka sepanjang masa dan akan mempertahankannya).

(2) Patah tubuh hilang berganti, mati satu tumbuh seribu. (maksudnya, yang hilang itu ada gantinya dan akan lebih banyak penggantinya).

(3) Kita harus menyingsingkan lengan baju. (maksudnya, kita harus sungguh-sungguh bekerja, berani bekerja atau berani berjuang).

(4) Anjing menggonggong tak akan menggigit. (maksudnya, mulut besar atau orang yang kelihatannya mengerikan tapi sebenarnya penakut).

f) Ibarat adalah perumpamaan dengan mengadakan perbandingan dengan alam diikuti dengan kata-kata yang memberi penjelasan.

(1) Ibarat bunga, layu kumbang berlalu. (maksudnya, jika tidak dapat lagi dipergunakan atau tidak ada yang diperoleh daripadanya, maka ia ditinggalkannya).

(2) Umpama memerah nyiur, santan diambil, ampas dibuang.
(maksudnya, jangan semua perkataan atau tingkah laku orang ditiru, hendaklah dipilih mana yang benar baik bagi kita).

(3) Laksana katak, sedikit hujan banyak bermain.
(maksudnya, orang yang suka membesar-besarkan perkataan kecil).

(4) Ibarat ayam, tidak menangis tidak makan. (maksudnya, orang yang sangat miskin, jika tidak bekerja tiada makan).

(5) Seperti lebah, mulut membawa madu, pantang membawa semangat. (maksudnya, orang yang suka menolong tetapi perkataannya menyakiti hati).

g) Kata arif adalah ucapan atau kata-kata tiruan dari orang pandai dan hadis Nabi Muhammad SAW yang sekarang tidak terasa lagi sebagai hadis. Pada umumnya, kata arif berisi nasihat, tuntunan dan kebijaksanaan. Misalnya:

(1) Ilmu yang tidak beramal, sama dengan pohon yang tiada berbuah. (maksudnya, ilmu pengetahuan sebaiknya kita amalkan atau kita sebarkan supaya banyak manfaatnya).

(2) Ilmu lebih daripada harta. (maksudnya, harta pasti habis tetapi ilmu kekal sampai mati).

- (3) Berburu kepalang ajar bagai bunga kembang tak jadi.
(maksudnya, belajarlh sengan sungguh-sungguh, janganlah tanggung-tanggung).
- (4) Lubuk akal tepian ilmu. (maksudnya, orang cerdas cendikia, tempat meminta nasihat).
- (5) Akal akar tepian ilmu. (maksudnya, orang pandai tidak habis akalnya sekalian ia ada dalam kesusahan).

3) *Pantun*

Pantun ialah bentuk puisi (lama) yang terikat oleh sejumlah baris dalam satu bait, rima akhir, jumlah satu kata dan adanya sampiran-isi. Misalnya:

- a) Ramai orang bersorak-sorak
Menepuk gendang dengan rebana
Alangkah besarnya hati awak
Mendapatkan baju dan celana
- b) Cina gemuk membuka kedai
Menjual ember dengan pasu
Bertepuk adikku pandai
Boleh diupah dengan susu
- c) Anak merpati hingap di pagar
Hingap dipohon sangat pandai
Menjadi anak rajin belajar
Kalau ingin menjadi pandai

Ciri-ciri pantun:

- 1) Setiap bait empat baris atau larik.
- 2) Setiap larik, jumlah suku katanya delapan sampai dua belas suku kata.
- 3) Dalam satu bait, larik pertama berima akhir dengan larik ketiga, dan larik kedua berakhir dengan larik keempat, yang dapat dirumuskan ab ab.
- 4) Larik-larik dalam setiap bait, hubungannya tidak atau kurang logis.
- 5) Larik pertama dan kedua merupakan sampiran sedangkan larik ketiga dan keempat merupakan isi pantun.

Menurut isinya, pantun dapat dibedakan menjadi:

- 1) Pantun Anak-anak:
 - a) Pantun bersuka cita
 - b) Pantun berduka cita
2. Pantun Orang Muda
 - a) Pantun dagang atau nasib
 - b) Pantun perhubungan
 - c) Pantun berkenalan
 - d) Pantun berkasih-kasih

- e) Pantun perceraian
- f) Pantun berhiba hati
- g) Pantun Jenaka
- h) Pantun Orang Tua

- (1) Pantun nasihat
- (2) Pantun adat
- (3) Pantun agama

4) *Pantun Berkait atau Pantun Rantai*

Pantun berkait ialah pantun yang mempunyai pengulangan baris pada setiap bait dan diulang pada baris bait berikutnya. Baris kedua suatu bait dijadikan baris pertama bait berikutnya. Baris keempat suatu bait dijadikan baris ketiga bait berikutnya. Baris-baris itu seolah-olah saling berkaitan atau berantai. Misalnya:

Buah ara batang dibantun
 Mari dibantun dengan parang
 Hai saudara dengarlah pantun
 Pantun tidak mengata orang

Mari dibantun dengan parang
 Berangan besar di dalam padi
 Pantun tidak mengata orang
 Janganlah syak di dalam hati

Berangan besar di dalam padi
 Rumpun buluh dibuat pagar
 Jangan Syak di dalam hati
 Maklum pantun saya baru belajar

(dari pantun Melayu)

5) *Karmina atau Pantun Kilat*

Pantun kilat ialah pantun yang jumlah suku katanya terdiri empat sampai enam suku kata. Ataupun, pantun yang diungkapkan secara singkat. Misalnya:

Dahulu parang
 Sekarang besi
 Dahulu sayang
 Sekarang benci

Ciri-ciri karmina:

- a) Setiap bait terdiri dari empat larik atau baris.
- b) Setiap larik, jumlah suku katanya antara empat sampai enam suku kata.
- c) Dalam setiap bait, larik pertama berima akhir dengan larik ketiga dan larik kedua berima dengan larik keempat, yang dapat dirumuskan ab ab.

- d) Larik pertama dan kedua merupakan sampiran sedangkan larik ketiga dan keempat merupakan isi.
- e) Larik-larik dalam setiap bait hubungannya tidak atau kurang logis.

6) *Talibun*

Talibun ialah bentuk puisi (lama) yang terikat oleh sejumlah suku kata tiap larik, rima akhir, jumlah larik dalam satu bait dan tidak menunjukkan atau tidak adanya hunungan yang logis pada larik-lariknya. Misalnya:

Ayam lurik rambaian tadung,
 ekor melewati dalam padi,
 ambillah sayak berilah makan
 Dalam daerah tujuh kampung.
 tuan seorang tempat hati
 yang lain jadi harapan,
 Siapa belangir ke tepian,
 jangan dahulu balik pulang,
 rusa terdampar dalam lembah,
 ekornya hitam kena bara.
 Kakanda berlayar ke lautan,
 banyak memetik bunga kembang,
 adinda tinggal tengah rumah,
 tidur bertalian air mata.¹⁹

¹⁹ Zainuddin, *Materi Pokok Bahasa...*, 110-118.

Ciri-ciri talibun:

- a) Setiap bait terdiri enam larik atau lebih dan genap
- b) Rima akhirnya dapat dirumuskan abc, abc; abcd; abcd
- c) Setiap larik atau baris, jumlah suku katanya antara enam sampai dua belas suku kata
- d) Setiap bait, separo bait merupakan sampiran dan separo bait merupakan isi
- e) Larik-larik dalam setiap bait, hubungannya tidak atau kurang logis

7) *Seloka*

Seloka ialah bentuk puisi (lama) yang terikat jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata setiap larik, rima akhirnya dan adanya sampiran serta isi. Misalnya:

Anak agam menjual sutra,
 Jual di Rengat tengah pekan,
 Jangan digenggam sebagai bara,
 Rasa hangat dilepaskan.
 Terkelip api atas gunung,

Orang memarun sarap balai,
Maksud hati memeluk gunung,
Apa daya tangan tak sampai.
Lebih baik musuh yang bijaksana,
Dari kedunguan sahabat kita,
Karena bodohnya seekor kera,
Dalam bermimpi wafat anak raja.

Ciri-ciri Seloka:

- 1) Setiap bait terdiri empat larik atau baris.
- 2) Setiap larik, jumlah suku katanya antara delapan sampai sebelas suku kata.
- 3) Rima akhir sama, yang dapat dirumuskan a a a a, dan ada yang berima akhir seperti pantun, yaitu ab ab.
- 4) Larik-larik dalam satu bait, hubungannya dapat dikatakan ada yang berhubungan arti atau hubungan yang logis dan ada yang hubungannya tidak logis.
- 5) Larik pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan larik ketiga dan keempat merupakan isi (bila tidak ada hubungan yang logis)²⁰

²⁰ Zainuddin, *Materi Pokok Bahasa...*, 116-120.

8) *Gurindam*

Gurindam ialah bentuk puisi (lama) yang terikat oleh jumlah larik setiap bait, jumlah suku kata setiap larik dan berima akhir sama serta lariknya menunjukkan hubungan sebab akibat.

Misalnya:

Awal diingat akhir tidak,
Alamat badan akan rusak,

Kurang pikir kurang siasat,
Tentu dirimu kelak sesat,

Kalau terpelihara kuping
Kabarnya yang jahat tiada damping

Ciri-ciri gurindam:

- 1) Setiap larik, jumlah suku katanya pada umumnya antara sepuluh sampai empat belas suku kata.
- 2) Setiap bait terdiri dua larik atau baris
- 3) Rima akhir sama, yang dapat dirumuskan a a a a, dan ada yang berima akhir seperti pantun, yaitu ab ab

4) Larik-larik dalam satu bait, hubungannya dapat dikatakan ada yang berhubungan arti atau hubungan yang logis dan ada yang hubungannya tidak logis

5) Larik pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan larik ketiga dan keempat merupakan isi (bila tidak ada hubungan yang logis)

9) *Syair*

Syair ialah bentuk puisi (lama) yang terikat oleh jumlah larik setiap bait, jumlah suku kata setiap barisnya semua larik merupakan isi dan berirama akhir sama. Misalnya:

Berhentilah kisah raja Hindustan
 Tersebutlah pula suatu perkataan
 Abdul Hamid Syah Paduka Sultan
 Duduklah bagianda bersuka-sukaan.
 Abdul Muluk putra baginda
 Besarlah sudah bangsawan muda
 Ganti majelis usulnya syahda
 Tiga belas tahun umumnya ada
 Paras elok amat sempurna
 Patah majelis bijak laksana
 Memberi hati bimbang gulana
 Kasih kepadanya mulia dan hina.

Ciri-ciri syair:

- 1) Semua larik merupakan isi dan adanya hubungan yang logis.
- 2) Setiap larik terdiri antara delapan sampai dua belas suku kata.
- 3) Rima akhir sama, yang dapat dirumuskan a a a a.

h. Matsuni dan Madah

UMAR
 Umar yang ail dengan perinya
 Nyatalah pun adil sama sendirinya
 Dengan adil itu anaknya dibunuh
 Itulah adalat yang benar dan sungguh.
 Dengan bedah antara isi alam
 Lagipula yang menjauhkan segala syar
 Imamu'lhak di dalam kandang mahsyar
 Barang yang hak ta'ala katakan itu
 Maka katanya sebenarnya begitu.

l. Nazam

Bahwa bagi raja sekalian
 Hendak ada menteri demikian
 Yang pada suatu pekerjaan
 Sempurnakan segala pekerjaan
 Menteri inilah mahatolan raja
 Dan peti segenap rahasiaanya sahaja
 Karena kata raja itu katanya
 Esa artinya dan dua adanya
 Maka menteri yang demikianlah perinya

Ada keadaan raja dirinya
 Jika raja dapat adanya itu
 Dapat peti rahasianya di situ

m. Gazal

Kekasihku seperti nyawa pun adalah terkasih dan mulia juga
 Dan nyawamu pun, mana daripada nyawa itu jauh ia juga
 Jika seribu tahun lamanya pun hidup ada sia-sia juga
 Hanya jika pada nyawa itu hampir dengan sedia suka juga
 Nyawa itu yang menghidupkan senantiasa nyawa manusia juga
 Dan menghilangkan cintanya pun itu kekasihku yang setia juga
 Kekasih itu yang mengenak hatiku dengan rahasi juga
 Bukhari yang ada serta nyawa itu ialah berbahagia juga.

n. Kit'ah

Jikalau kulihat dalam tanah pada ihwal sekalian insan
 Tiada kudapat bedakan pada antar rakyat dan sultan
 Fana juga sekalian yang ada, dengarkan yang Allah berfiman
 Kullu man'alaiha fanin, yaitu
 Barang siapa yang di atas bumi ini fana juga

o. Puisi Baru

1. Distikon

Distikon ialah puisi yang setiap baitnya terdiri dua baris

(puisi dua baris seuntai). Misalnya :

HANG TUAH
Banyu berpuput alun di gulung
Banyu direbut buih dibung

Selat malaka ombaknya memecah
Pukul-memukul belah-membelah

2. Tersina

Tersina ialah puisi yang setiap baitnya terdiri atas tiga baris (puisi tiga baris seuntai). Misalnya :

CINTA
Dalam ribaan pagi bahagia datang
Tersenyum bagai kencana
Mengharum bagai cendana

Dalam bah'gia cinta tiba melayang
Bersinar bagai matahari
Mengwarna bagaikan sari²¹

Oleh : Sanusi Pane
Dari : madah Kelana

²¹ Zainuddin, *Materi Pokok Bahasa...*, 118-123.

3. Quatrain

Quatrain ialah puisi yang setiap baitnya terdiri atas empat baris (puisi empat baris seuntai). Misalnya:

Senyum hatiku, senyum
 Gelak hatiku, gelak
 Dukamu tuan hatimu rasakan retak
 Benar mawar kembang
 Melur mengurai kelopak
 Anak dara duduk berdendang
 Tetapi engkau aduhau fakir, dikenang orang sekalian tidak

Oleh : Amir Hamzah

4. Quint

Quint ialah puisi yang setiap baitnya terdiri atas lima baris (puisi lima baris seuntai). Misalnya:

HANYA KEPADA TUAN
 Satu-satu perasaan
 Yang sayang rasakan
 Hanya dapat saya katakan
 Kepada tuan
 Yang pernah merasakan

Satu-satu desiran
 Yang saya resahkan
 Hanya dapat saya kisahkan
 Kepada tuan
 Yang pernah diresahkan kegelisahan

Oleh : Or. Mandak

Dari : Pujangga Baru

5. Sextet

Sextet ialah puisi yang terdiri atas enam baris setiap bait

(puisi enam baris seuntai)

JIWA TELAH MERANGAS

Jiwaku pohon hilang telah meranggas

Ternjam terhening di senja hati

Mengenangkan tangan tegang mati

Hari bening tenang suci

Bulan bersih dikelir terbentang

Sepi sunyi alam menanti

Oleh : Armin Pane

6. Septima

Septima ialah puisi yang terdiri atas tujuh baris setiap bait (puisi tujuh baris seuntai). Misalnya:

PASE

Di Aceh di ujung Andalas pulau
 Berseri sejarah waktu nan lampu
 Masa Pase kilau-kemalau
 Berselimutkan beledu sutera antelas
 Tempat poyangku mula sembahyang
 Menyambut Islam ketika datang
 Menyambut meganya sampai ke seberang

Oleh : Purbanegara

7. Octavo atau Stanza

Octavo ialah puisi yang terdiri atas delapan baris seuntai setiap bait (puisi delapan baris seuntai)

AWAN

Awan datang melayang perlahan
 Serasa bermimpi, serasa berangan
 Bertambah lama, lpa diri
 Bertambah halus, akhirnya seri
 Dalam bentuk menjadi hilang
 Dalam langit biru gemeliat
 Demikian jiwaku lenyap sekarang
 Dalam kehidupan teduh tenang

7. Soneta

Soneta adalah bentuk puisi baru yang terdiri empat belas baris yang berasal dari Itali dan berkembang pada zaman Renaissance.

Pada tahun 1880 berkembang di negara Belanda (negara Belanda). Kemudian dibawa ke negeri Indonesia oleh Moh. Yamin dan Rustam Effendi. Sehingga Moh. Yamin dikenal sebagai bapak “ Bapak soneta Indonesia” karena Moh. Yamin yang pertama kali membawa bentuk soneta ke Indonesia.

Contoh:

PERMINTAAN

Mendengarkan ombak pada hampirku
 Debar-debar kiri dan kanan
 Melagukan nyanyian penuh santunan
 Terbitlah rindu ke tempat lahirku
 Sebelah timur pada pinggirku
 Diliputi langit berawan-awan
 Kelihatan pulau penuh keheranan
 Itulah gerangan tanah airku.

Di mana laut debur-mendebur
 Serta mendesit tiba dipasir
 Di sanalah jiwaku mula terlabur

Di mana ombak sembur-menyembur
 Membasahi barisan sebelah pesisir
 Di sanalah hendaknya, aku tekubur.

8. *Puisi bebas*

Puisi bebas merupakan puisi yang telah meninggalkan ikatan-ikatan atau syarat-syarat tertentu (merupakan konvensi), misalnya meninggalkan keterikatan jumlah baris, rima, dan irama.

Meninggalkan dalam arti tidak sangat memperhatikan atau tidak menomorsatukan ikatan-ikatan dan syarat-syarat yang ada. Dalam puisi bebas mementingkan dan memperhatikan puisi bebas adalah keindahan, kebaikan dan ketepatan dalam mengungkapkan peristiwa dengan bahasa yang indah, baik dan tepat. Jadi, kebebasannya tidak seratus persen karena masih memperhatikan ketentuan yang ada, misalnya rima atau persamaan bunyi.

Puisi bebas atau puisi modem dimulai sejak pendudukan Jepang yang dipelopori oleh Khairil Anwar. Buah Karyanya, Misalnya:

AKU
 Kalau sampai waktuku
 ‘ku mau tak seorang ‘kan merayu
 Tidak juga kau
 Tak perlu sedu sedan itu
 Dari kumpulannya terbang

Biar peluru menembus kulitku
 Aku tetap merang menerjang
 Luka dan bisa kubawa berlari
 Berlari
 Hingga hilang pedih peri
 Dan aku lebih tidak peduli
 Aku mau hidup seribu tahun lagi.²²

Oleh : Khairil Anwar

2. Unsur-unsur Puisi

a. Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan yang bergejolak dan menggejala dalam dirinya. Pemahaman terhadap penggunaan diksi merupakan salah satu cara agar pembaca dapat memahami makna puisi secara baik dan menyeluruh. Dalam puisi penempatan kata-kata sangat penting menumbuhkan suasana puitis yang akan membawa pembaca kepada penikmatan pemahaman yang menyeluruh dan total.²³

b. Citraan

Citraan merupakan kiasan yang terbentuk dalam rongga imajinasi melalui sebuah kata atau rangkaian kata, yang seringkali merupakan gambaran dalam angan-angan. Citraan merupakan

²² Zainuddin, *Materi Pokok Bahasa...*, 122-125.

²³ Suminto A sayuti, *Berkenalan Dengan Puisi* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 143.

pengalaman pengindraan dalam puisi yang tidak hanya terdiri dari gambaran mental, tetapi sesuatu yang mampu menyentuh atau menggugah indera-indera yang lain. Bangunan citraan yang baik ditandai oleh penghematan dalam pemilihan dan penempatan kata dalam baris-baris puisi.²⁴

c. Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan yakni sarana untuk memperoleh efek puitis. Bahasa kias mencakupi semua jenis ungkapan yang bermakna lain dengan makna harfiahnya yang bisa berupa kata, frase ataupun satuan sintaksis yang lebih luas.²⁵

Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan puisi menjadi lebih menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup.²⁶

d. Makna

Makna adalah hal yang secara aktual atau secara nyata dibicarakan dalam puisi. Kehadiran makna tidak bersifat terbuka dalam arti kata itu, tetapi berupa suatu hal sebagai implikasi tersembunyi dari sesuatu. Makna dibedakan dengan arti yang bersifat

²⁴ Suminto A sayuti, *Berkenalan dengan Puisi...*,170-171.

²⁵ Suminto A sayuti, *Berkenalan dengan Puisi...*,195.

²⁶ Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Book, 2009), 64.

terbuka. Makna merupakan wilayah isi sebuah puisi. Makna tersebut bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, implisit atau simbolis.²⁷

3. Langkah-langkah Menulis Puisi

a. Menentukan Ide

Hal penting yang harus dilakukan sebelum menulis puisi adalah menentukan ide. Ide atau gagasan pokok itu akan menjadi dasar penulisan puisi.

b. Pilihan Kata

Setelah mendapatkan ide dan merenungkannya, langkah berikutnya adalah memilih kata-kata untuk menulis puisi. Baris-baris puisi bukan sekedar deretan kata yang tidak bermakna. Kata-kata dalam puisi harus bermakna. Selain itu, perlu memilih kata yang tepat, yaitu kata yang mampu mewakili pikiran dan perasaan. Kata-kata yang dipilih dapat berupa kata yang bermakna lugas maupun kiasan. Namun, kata-kata bermakna kiasan lebih menambah keindahan puisi.

Dalam memilih kata juga perlu memperhatikan persamaan bunyi atau rima. Kata-kata yang memiliki persamaan bunyi awal atau

²⁷ Suminto A sayuti, *Berkenalan dengan Puisi...*,348.

akhir jika dirangkai akan menimbulkan kesan indah. Jika dibaca puisi terdengar indah.

c. Menulis Puisi

Setelah menentukan ide pokok dan memilih kata yang tepat, langkah selanjutnya adalah berlatih merangkai kata-kata itu menjadi baris-baris puisi.²⁸

C. Metode Think Talk Write (TTW)

1. Pengertian Metode *Think Talk Write* (TTW)

Think Talk Write (TTW) adalah metode yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut secara lancar. Metode yang dikenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughlin ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Metode TTW mendorong siswa untuk berikir, berbicara dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu.

Metode ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Metode *Think Talk Write* (TTW) memperkenalkan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Metode

²⁸ Suyatno dkk, *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Mentari Pustaka, 2008), 137-139.

pembelajaran ini membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.

2. Langkah-Langkah Metode *Think Talk Write* (TTW)

Sebagaimana namanya, metode ini memiliki sintak yang sesuai dengan urutan di dalamnya, yakni *think* (berikir), *talk* (berbicara/berdiskusi) dan *write* (menulis).

Tahap 1: *Think*

Siswa membaca teks berupa soal (kalau memungkinkan dimulai dengan soal yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari atau kontekstual). Pada tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Tahap 2: *Talk*

Siswa diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa mereleksikan, menyusun, serta menuji (menegosiasi, *sharing*) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi, baik dalam bertukar ide

dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang akan diungkapkannya kepada orang lain.

Tahap 3: Write

Pada tahap ini, siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dalam kegiatan tahap pertama dan tahap kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang mempunyai keterkaitan dengan metode sebelumnya, strategi penyelesaian, dan solusi yang diperoleh. Menurut Silver dan Smith peranan guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan metode *Think Talk Write* (TTW) adalah menajukan dan menyediakan tugas yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif berfikir, mendorong dan menyimak ide-ide yang dikemukakan siswa secara lisan dan tertulis dengan hati-hati, mempertimbangkan dan memberi informasi terhadap apa yang digali siswa dalam diskusi, serta memonitor, menilai, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Tugas yang disiapkan diharapkan dapat menjadi pemicu siswa untuk bekerja secara aktif, seperti soal-soal yang memiliki jawaban divergen atau *open-ended task*.²⁹

²⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran*, 218-220.

D. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Menjaga kelestarian dan kemurnian bahasa Indonesia maka diperlukan berbagai upaya. Contoh upaya untuk menjaga kemurnian bahasa Indonesia adalah dengan menuliskan kaidah-kaidah ejaan dan tulisan bahasa Indonesia dalam sebuah buku yang disebut dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). EYD dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan upaya lain yang dapat digunakan untuk melestarikan bahasa Indonesia adalah dengan menanamkan bahasa Indonesia sejak dini.

Penanaman bahasa Indonesia sejak dini adalah memberikan pelatihan dan pendidikan tentang bahasa Indonesia sejak anak masih kecil. Pelaksanaan pendidikan bahasa Indonesia pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga di rumah. Pendidikan ini dilakukan saat anak berada di rumah bersama dengan keluarganya. Sedangkan pendidikan formal dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan resmi mulai dari SD sampai dengan perguruan

tinggi. Dalam pendidikan formal ini gurulah yang berperan penting dalam menanamkan pengetahuan akan bahasa Indonesia. Sedangkan pendidikan nonformal dilaksanakan di luar rumah dan sekolah, dapat melalui kursus, pelatihan-pelatihan, pondok pesantren dan lain sebagainya.

Pendidikan bahasa Indonesia di lembaga formal di SD. Jumlah jam pelajaran bahasa Indonesia di SD kelas I, II, dan III sebanyak 6 jam pelajaran. Sedangkan kelas IV, V dan VI sebanyak 5 jam pelajaran. Banyaknya jumlah jam pelajaran dimaksudkan agar siswa mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia yang baik serta mempunyai kemampuan berfikir dan bernalar yang baik yang dapat disampaikan melalui bahasa yang baik pula.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana

antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.³⁰

3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.³¹

³⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 17.

E. Peningkatan keterampilan menulis puisi melalui metode *Think Talk Write* (TTW)

Kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses belajar mengajar. Menulis merupakan kegiatan yang fungsinya berkelajutan sehingga pembelajarannya perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak sekolah dasar. Hal ini didasari pada pemikiran bahwa menulis merupakan kemampuan dasar sebagai bekal belajar dijenjang berikutnya.

Oleh karena itu, pembelajaran menulis di sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang optimal sehingga dapat memenuhi target kemampuan menulis yang diharapkan.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.³² Agar siswa memiliki pemahaman dan keterampilan menulis, diperlukan suatu perencanaan pembelajaran menulis yang tepat dan

³¹ Arinil, *Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (30 Januari 2011). <https://arinil.wordpress.com/tag/tujuan-pembelajaran-bahasa-indonesia.html>.

³² Henry Guntur Taringan, *Menulis*, 3-4.

terencana dengan strategi pembelajaran yang efektif. Sehingga dapat melaksanakan pembelajaran menulis secara tepat.³³

Melalui metode *Think Talk Write* (TTW) siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis, dalam metode ini ada beberapa langkah yang harus dilakukan seorang penulis. Sebelum menulis siswa dilatih untuk berfikir kemudian menyampaikan ide yang dimiliki kemudian menuliskan ide tersebut. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, jadi siswa lebih proaktif untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman dan keterampilan.

³³ Resmini Novi, dkk, *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajarannya* (Bandung: UPI PRESS, 2006), 193.